

Faktor Yang Mempengaruhi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak di Puskesmas Botania

Sarita Miguna¹, Nopri Esmiralda², Amelia Eka Damayanti³

¹Fakultas Kedokteran Universitas Batam, saritamiguna@univbatam.ac.id

²Fakultas Kedokteran Universitas Batam, nopriesmiralda@univbatam.ac.id

³Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara, ameliaekadaamayanti@gmail.com

ABSTRACT

Background: *Antibiotics are the most commonly used antimicrobial drugs in the infections treatment. There are differences in the use of antibiotics in adults and children. Therefore, the knowledge of a mother is very important in giving antibiotics to her children, because the use of antibiotics in children needs a wise way for mothers to use them. Factors that can influence mothers in giving antibiotics to their children include age, education level, occupation and economic status.*

Methods: *This research is a quantitative research. The method used is descriptive analytic with a cross sectional approach. The research was conducted at the Botania Health Center in Januari 2021 and the data were collected using a questionnaire. The sample in this study was taken using the Accidental Sampling technique with a total sample of 77 respondents. The results were analyzed by frequency distribution and cross tabulated and then tested with Chi Square statistical test to determine the relationship.*

Results: *The results showed that age, education level, occupation and economic status had a relationship with mother's knowledge level about giving antibiotics to children. The results of the Chi Square statistical test showed that the p-value for age was 0.004, education level was 0.003, occupation was 0.005 and economic status was 0.000.*

Conclusion: *Based on the research results, it shows that there is a significant relationship between age, education level, occupation and economic status with the mother's level of knowledge about giving antibiotics to children at Botania Health Center in 2021.*

Keywords: *Children, Mother's Knowledge, Giving Antibiotics*

ABSTRAK

Latar Belakang: Antibiotik menjadi obat dalam jenis antimikroba yang paling banyak penggunaannya dalam penanganan infeksi. Pemberian antibiotik pada dewasa dan anak berbeda. Oleh karena itu, pengetahuan seorang ibu memegang peranan penting dalam pemberian antibiotik kepada anak-anaknya karena penggunaan antibiotik pada anak perlu adanya peran bijak ibu dalam menggunakannya. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian antibiotik pada anak diantaranya adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi.

Metode: Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Metode penelitian ini adalah analitik deskriptif dengan pendekatan *cross sectional* yang dilakukan di Puskesmas Botania pada Januari 2021. Data diambil menggunakan kuesioner. Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *Accidental Sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 77 responden. Hasil penelitian dianalisis dengan distribusi frekuensi dan ditabulasi silang kemudian diuji dengan uji statistik *Chi Square* untuk mengetahui adanya hubungan.

Hasil: Hasil penelitian didapatkan bahwa usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi memiliki hubungan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak. Hasil uji statistik *Chi Square* didapatkan nilai p untuk usia 0,004, tingkat pendidikan 0,003, pekerjaan 0,005 dan status ekonomi 0,000.

Simpulan: Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania Tahun 2021

Kata Kunci : *Anak, Pengetahuan Ibu, Pemberian Antibiotik*

PENDAHULUAN

Infeksi merupakan suatu keadaan yang disebabkan oleh mikroorganisme patogen. Infeksi dapat disertai atau tidak disertai dengan gejala klinis. Mekanisme terjadinya infeksi diawali dengan adanya agen infeksi (infectious agent), pada manusia agen infeksi tersebut dapat berupa bakteri, virus, jamur dan parasit (Kemenkes, 2017). Antibiotik menjadi obat dalam jenis antimikroba yang paling banyak penggunaannya dalam penanganan infeksi dibanding antijamur, antivirus dan antiprotozoa (Rosdiana, Anggraini, Balmas, Effendi, & Bet, 2018). Antibiotik dengan rute oral merupakan pilihan pertama dalam pengobatan infeksi pada seseorang (Ivoryanto E, 2017).

Penggunaan antibiotik sudah menjadi kebiasaan dalam pengobatan penyakit anak. Studi dari Amerika Serikat, Asia dan Eropa menunjukkan bahwa 22%-70% antibiotik dibeli tanpa resep dokter. Diperkirakan lebih dari 50% antibiotik di dunia dibeli secara bebas dari apotek, warung dan toko obat tanpa resep dokter (Alili-Idrizi, Dauti, & Malaj, 2014).

Tingkat pengetahuan ibu tentang pemberian antibiotik pada anak sangat penting, hal ini mencerminkan sikap mereka terhadap penggunaan antibiotik. Peraturan diperlukan untuk mengurangi penyalahgunaan antibiotik dan meningkatkan kesadaran ibu akan risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat oleh anak-anak dan masyarakat luas (Biswas et al., 2014). Menurut RISKESDAS 2013, 35,2% rumah tangga (RT) di Indonesia menyimpan

obat untuk pengobatan sendiri, antara lain obat keras, obat bebas, antibiotik dan obat tradisional. Di Kepulauan Riau proporsi rumah tangga (RT) yang menyimpan obat untuk keperluan swamedikasi sebesar 47,4% (Kemenkes, 2013).

Perlu adanya pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak karena pemberian antibiotik pada dewasa dan anak berbeda (Ihsan, Kartina, & Akib, 2016). Oleh karena itu, penggunaan antibiotik pada anak perlu adanya peran bijak ibu dalam menggunakannya. Faktor yang dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam pemberian antibiotik pada anak adalah usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi (Notoatmodjo, 2012). Ada hubungan tingkat pendidikan dan usia dengan pengetahuan orangtua dalam menggunakan antibiotik pada anak, semakin tinggi tingkat pendidikan orangtua maka semakin baik pengetahuannya dan semakin tinggi usia orangtua semakin baik juga pengetahuan yang dimilikinya (Fithriya, 2014). Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan yang lebih baik dari ibu yang tidak bekerja (Abozed, Abusaad, & Abd El-Aziz, 2016). Status ekonomi mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu dalam penggunaan antibiotik pada anak (Panagakou et al., 2012).

Seorang ibu memegang peranan penting dalam pemberian antibiotik kepada anak-anaknya. Karena pembelian antibiotik yang bisa dibeli secara bebas di kalangan masyarakat, seringkali antibiotik dibeli tanpa resep dari dokter atau tenaga kesehatan. Ibu yang tidak berkonsultasi dengan dokter untuk

membelikan antibiotik merupakan salah satu faktor yang menyebabkan bakteri menjadi resisten terhadap antibiotik. Ibu cenderung memberi anak-anak mereka antibiotik yang sama seperti sebelumnya (Sitohang, 2017).

Berdasarkan laporan RISKESDAS Kepulauan Riau 2018 menyebutkan bahwa pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotik pada anak cukup rendah yaitu sebesar 22,13% (Kemenkes, 2018). Kurangnya pengetahuan masyarakat tentang penggunaan antibiotika dapat meningkatkan resistensi bakteri. Dari hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Botania, terlihat tingkat pengetahuan ibu tentang penggunaan antibiotik masih belum memadai dimana didapatkan hasil 4 dari 10 pengunjung Puskesmas Botania masih dikategorikan kurang, 3 pengunjung dikategorikan cukup dan 3 dikategorikan baik. Berdasarkan hal tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang faktor yang mempengaruhi tingkat pengetahuan ibu terhadap penggunaan antibiotik pada anak di Puskesmas Botania Kota Batam Tahun 2021.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional study* (potong lintang). Populasi adalah keseluruhan objek penelitian atau objek yang diteliti (Notoatmodjo, 2012). Dalam penelitian ini adalah 323 Ibu yang membawa anaknya berobat di Poli Anak Puskesmas Botania pada kurun waktu Desember 2020 sampai dengan Januari 2021. Teknik sampel

menggunakan *accidental sampling*. Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer. Data primer adalah data yang diambil secara langsung oleh peneliti terhadap sasaran (Notoatmodjo, 2012). Pengambilan data primer dilakukan dengan teknik wawancara dengan menggunakan instrumen kuesioner. Analisis data penelitian ini menggunakan uji hipotesis korelasi *Chi Square*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Univariat

1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Usia Ibu

Usia	Frekuensi (f)	Persentase (%)
17-25 Tahun	12	15,6
26-35 Tahun	34	44,2
36-45 Tahun	31	40,3
Total	77	100

Pada tabel 1 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 12 responden (15,6%) berusia 17-25 tahun, 34 responden (44,2%) berusia 26-35 tahun dan 31 responden (40,3%) berusia 36-45 tahun. Seseorang pada usia 19-25 tahun mudah mencari hubungan dengan orang lain untuk mendapatkan rasa saling berbagi dan saling mengasihi. Pada kisaran usia ini, seseorang biasanya memutuskan untuk menikah kemudian mempunyai anak sehingga berganti peran menjadi orang tua (Fithriya, 2014). Seseorang yang beradapada usia 20-40 tahun, penampilan fisiknya benar-benar matang sehingga siap melakukan tugas orang dewasa dan tugas sebagai orang tua seperti bekerja, menikah, mempunyai anak dan merawat anak (Dariyo, 2008).

2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pendidikan Ibu

Tingkat Pendidikan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	5	6,5
Pendidikan SMA	37	48,1
Pendidikan Tinggi	35	45,5
Total	77	100

Pada tabel 2 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 5 responden (6,5%) dengan pendidikan dasar (SD/SMP), 37 responden (48,1%) dengan pendidikan SMA dan 35 responden (45,5%) dengan pendidikan tinggi. Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap meningkatkan pengetahuan seseorang. Pengetahuan atau kognitif merupakan hal yang sangat penting untuk terbentuknya sebuah tindakan seseorang. Dengan meningkatnya pengetahuan dapat menimbulkan perubahan persepsi dan kebiasaan seseorang. Pengetahuan juga membentuk kepercayaan seseorang terhadap suatu hal. Perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Soekidjo, 2012).

3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Pekerjaan Ibu

Pekerjaan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Tidak Bekerja	46	59,7
Bekerja	31	40,3
Total	77	100

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 46 responden (59,7%) tidak bekerja dan 31 responden (40,3%) bekerja. Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena ibu

yang bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih banyak peluang untuk mendapatkan informasi (Kusmindarti, 2015).

4. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Ibu

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Status Ekonomi Ibu

Status Ekonomi	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	56	72,7
Tinggi	21	27,3
Total	77	100

Pada tabel 4 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 56 responden (72,7%) dengan status ekonomi rendah dan 21 responden (27,3%) dengan status ekonomi tinggi. Seorang orangtua yang memiliki status ekonomi rendah akan mengutamakan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan dan papan dibandingkan kebutuhan untuk meningkatkan pengetahuan. Hal ini didukung oleh kebutuhan dasar mereka yang semakin meningkat dengan adanya anak dalam keluarga (Fithriya, 2014). Sebaliknya, seorang dengan status ekonomi tinggi dapat memenuhi kebutuhan dasar atau primer dan sekunder akan dapat terpenuhi. Hal ini mempengaruhi kebutuhan akan informasi karena seseorang berpenghasilan tinggi maka dia akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi. Fasilitas-fasilitas sebagai sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang misalnya radio, televisi, majalah, koran dan buku (Soekidjo, 2012).

5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Kurang	22	28,6
Cukup	24	31,2
Baik	31	40,3
Total	77	100

Pada tabel 5 dapat dilihat bahwa dari 77 responden yang menjadi sampel penelitian didapatkan 22 responden (28,6%) memiliki tingkat pengetahuan kurang terhadap pemberian antibiotik pada anak, 24 responden (31,2%) memiliki tingkat pengetahuan cukup terhadap pemberian antibiotik pada anak dan 31 responden (40,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik terhadap pemberian antibiotik pada anak.

Tingkat pengetahuan responden terhadap pemberian antibiotik pada anak terbanyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 31 orang. Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi yang diteliti pada responden hal ini dimungkinkan terjadi karena usia responden yang terbanyak ada pada rentang usia 26-35 tahun sebanyak 34 orang disusul rentang usia 36-45 tahun sebanyak 31 orang di mana kedua rentang usia ini cukup matang dan berpengalaman menjadi seorang ibu (Dariyo, 2008) dan cukup banyak responden dengan tingkat pendidikan tinggi yaitu sejumlah 35 orang dari 77 responden di mana tingkat

pendidikan berpengaruh terhadap tingkat pengetahuan seseorang, semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang semakin baik tingkat pengetahuan seseorang (Angelina & Tjandra, 2019).

Disamping itu tingkat pengetahuan responden terhadap pemberian antibiotik pada anak kategori cukup sebanyak 24 orang dan 22 orang kategori kurang. Ditinjau dari faktor yang mempengaruhi yang diteliti pada responden hal ini dimungkinkan karena dilihat dari faktor pekerjaan dan status ekonomi, responden tidak bekerja terdapat 46 orang dari 77 responden dan responden status ekonomi rendah terdapat 56 orang dari 77 responden. Tingkat pengetahuan seseorang yang bekerja lebih baik dari seseorang yang tidak bekerja (Abozed et al., 2016) dan tingkat pengetahuan seseorang dengan status ekonomi tinggi lebih baik dari seseorang dengan status ekonomi rendah (Teck et al., 2016).

Berdasarkan penjelasan-penjelasan tersebut maka didapatkan sebaran tingkat pengetahuan responden terhadap pemberian antibiotik pada anak terbanyak berada pada kategori baik yaitu sebanyak 31 orang disusul kategori cukup sebanyak 24 orang dan 22 orang kategori kurang.

B. Analisis Bivariat

1. Hubungan antara Usia dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tabel 6. Hubungan Usia dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Usia	Tingkat Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
17-25 Tahun	5	41,7	6	50,0	1	8,3	12	100	0,004
26-35 Tahun	13	38,2	11	32,4	10	29,4	34	100	
36-45 Tahun	4	12,9	7	22,6	20	64,5	31	100	
Total	22		24		31		77		

Pada tabel 6 diatas didapatkan dari 12 responden berusia 17-25 tahun, terdapat 5 responden (41,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 6 responden (50%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 1 responden (8,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 34 responden berusia 26-35 tahun, terdapat 13 responden (38,2%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 11 responden (32,4%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 responden (29,4%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 31 responden berusia 36-45 tahun, terdapat 4 responden (12,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 7 responden (22,6%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 20 responden (64,5%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,004 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara usia dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik

pada anak di Puskesmas Botania.Usia dapat berpengaruh terhadap daya tangkap dan pola pikir seseorang. Di mana semakin bertambah usia seseorang maka semakin banyak pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya, sehingga bisa meningkatkan kematangan mental dan intelektual. Usia seseorang yang lebih dewasa mempengaruhi tingkat kemampuan dan kematangan dalam berfikir dan menerima informasi yang semakin lebih baik jika dibandingkan dengan usia yang lebih muda. Usia mempengaruhi tingkat pengetahuan sesorang, semakin dewasa usia maka tingkat kematangan dan kemampuan menerima informasi lebih baik jika di bandingkan dengan usia yang lebih muda atau belum dewasa (Widyatun, 2009).

2. Hubungan antara Tingkat Pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tabel 7. Hubungan Tingkat pendidikan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tingkat Pendidikan	Tingkat Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Pendidikan Dasar (SD/SMP)	4	80	1	20	0	0	5	100	0,003
Pendidikan SMA	13	35,1	14	37,8	10	27	37	100	
Pendidikan Tinggi	5	14,3	9	25,7	21	60	35	100	
Total	22		24		31		77		

Pada tabel 7 diatas didapatkan dari 5 responden dengan pendidikan dasar (SD/SMP), terdapat 4 responden (80%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 1 responden (20%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 0 responden (0%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 37 responden dengan pendidikan SMA, terdapat 13 responden (35,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 14 responden (37,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 10 responden (27%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 35 responden dengan pendidikan tinggi, terdapat 5 responden (14,3%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 9 responden (25,7%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 21 responden (60%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan didapatkan *p-value* sebesar 0,003 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap

pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania.

Tingkat pendidikan seseorang merupakan faktor yang mempengaruhi pengetahuan dan pemberian antibiotik, karena pendidikan merupakan akses penting untuk mendapat informasi dasar pendidikan kesehatan dalam mengenali tanda dan gejala yang memerlukan perhatian cepat ke pelayanan kesehatan dan mengadopsi pola hidup sehat untuk menurunkan derajat morbiditas anak (Quizhpe, Gassowski, Encalada, & Barten, 2013).

3. Hubungan antara Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tabel 8. Hubungan Pekerjaan dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Pekerjaan	Tingkat Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Tidak Bekerja	18	39,1	16	34,8	12	26,1	46	100	0,005
Bekerja	4	12,9	8	25,8	19	61,3	31	100	
Total	22		24		31		77		

Pada tabel 8 diatas didapatkan dari 46 responden yang tidak bekerja, terdapat 18 responden (39,1%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 16 responden (34,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 12 responden (26,1%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 31 responden yang bekerja, terdapat 4 responden (12,9%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 8 responden (25,8%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 19 responden (61,3%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan p-value sebesar 0,005 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pekerjaan dengan tingkat

pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania.

Pekerjaan dapat berpengaruh terhadap pengetahuan seseorang. Pekerjaan membuat intensitas interaksi individu dengan individu lainnya semakin luas, sehingga keterpaparan individu terhadap informasi juga semakin besar. Ibu yang bekerja memiliki pengetahuan lebih baik daripada ibu yang tidak bekerja, karena ibu yang bekerja memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, sehingga lebih banyak peluang untuk mendapatkan informasi (Yeni, 2015).

4. Hubungan antara Status Ekonomi dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Tabel 9. Hubungan Status Ekonomi dengan Tingkat Pengetahuan Ibu Terhadap Pemberian Antibiotik Pada Anak

Status Ekonomi	Tingkat Pengetahuan						Total		p-value
	Kurang		Cukup		Baik		f	%	
	f	%	f	%	f	%			
Rendah	20	35,7	21	37,5	15	26,8	56	100	0,000
Tinggi	2	9,5	3	14,3	16	76,2	21	100	
Total	22		24		31		77		

Pada tabel 9 diatas didapatkan dari 56 responden dengan status ekonomi rendah,

terdapat 20 responden (35,7%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 21 responden

(37,5%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 15 responden (26,8%) memiliki tingkat pengetahuan baik. Dari 21 responden dengan status ekonomi tinggi, terdapat 2 responden (9,5%) memiliki tingkat pengetahuan kurang, 3 responden (14,3%) memiliki tingkat pengetahuan cukup dan 16 responden (76,2%) memiliki tingkat pengetahuan baik.

Berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan *p-value* sebesar 0,000 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara status ekonomi dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania.

Seseorang dengan status ekonomi rendah akan lebih berkonsentrasi terhadap pemenuhan kebutuhan dasar yang menunjang kehidupannya dan keluarganya. Sebaliknya orang dengan status ekonomi tinggi akan mempunyai kesempatan lebih besar dalam menempuh pendidikan di mana orang dengan status ekonomi tinggi akan lebih mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan. Selain itu, seseorang dengan status ekonomi tinggi memiliki penghasilan yang tinggi pula sehingga akan mampu untuk menyediakan atau membeli fasilitas-fasilitas sumber informasi yang dapat mempengaruhi pengetahuan misalnya *smartphone*, televisi, buku, majalah dan Koran (Soekidjo, 2012).

Status ekonomi dapat mempengaruhi pengetahuan ibu dalam penggunaan antibiotik pada anak, di mana ibu dengan status ekonomi tinggi lebih baik pengetahuannya dibandingkan dengan ibu yang status ekonomi rendah (Mukattash et al., 2020).

KESIMPULAN

Terdapat hubungan antara usia, tingkat pendidikan, pekerjaan dan status ekonomi dengan tingkat pengetahuan ibu terhadap pemberian antibiotik pada anak di Puskesmas Botania.

SARAN

Disarankan perlu adanya kesadaran dan upaya bagi para ibu untuk berusaha mencari informasi terkait pemberian antibiotik pada anak sehingga pengetahuan yang masih kurang dapat menjadi lebih baik.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menghaturkan terimakasih kepada Bapak Kepala Puskesmas Botania serta Bapak/Ibu tenaga medis yang ada di Puskesmas Botania.

DAFTAR PUSTAKA

- Abozed, H. W., Abusaad, F. E., & Abd El-Aziz, M. A. (2016). Maternal knowledge and treatment practices regarding the use of antibiotics among their children with upper respiratory tract infection. *IOSR-JNHS*, 5(6), 108–117.
- Alili-Idrizi, E., Dauti, M., & Malaj, L. (2014). Validation of the parental knowledge and attitude towards antibiotic usage and resistance among children in Tetovo, the Republic of Macedonia. *Pharmacy Practice*, 12(4).
- Angelina, S., & Tjandra, O. (2019). Hubungan antara pengetahuan dan sikap ibu terhadap perilaku penggunaan antibiotik pada anak di Kelurahan Tomang periode

- Januari-Maret 2017. *Tarumanagara Medical Journal*, 1(2), 410–416.
- Biswas, M., Roy, M. N., Manik, M. I. N., Hossain, M. S., Tapu, S. M., Moniruzzaman, M., & Sultana, S. (2014). Self medicated antibiotics in Bangladesh: a cross-sectional health survey conducted in the Rajshahi City. *BMC Public Health*, 14(1), 1–7.
- Dariyo, A. (2008). *Psikologi Perkemb Dewasa Muda (CB)*. Grasindo.
- Fithriya, S. (2014). Hubungan karakteristik orang tua dengan pengetahuan dalam pemberian antibiotik pada anak di dusun sonotengah kabupaten malang. *Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Halaman*, 62–77.
- Ihsan, S., Kartina, K., & Akib, N. I. (2016). Studi penggunaan antibiotik non resep di Apotek Komunitas Kota Kendari. *Media Farmasi*, 13(2), 272–284.
- Ivoryanto E, I. R. (2017). Hubungan tingkat pendidikan formal masyarakat terhadap pengetahuan dalam penggunaan antibiotika oral di Apotek Kecamatan Klojen. *Pharmaceutical Journal of Indonesia*, 2(2).
- Kemenkes, R. (2013). *Laporan Hasil Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS 2013)*. Jakarta.
- Kemenkes, R. (2017). *Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 27 Tahun 2017 Tentang Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Infeksi di Fasilitas Pelayanan Kesehatan*. Jakarta.
- Kemenkes, R. (2018). *Laporan Provinsi Kepulauan Riau Riskesdas 2018*. Kepulauan Riau.
- Kusmindarti, I. K. (2015). Faktor dominan penyebab kehamilan risiko tinggi pada ibu hamil di Rumah Sakit Islam Sakinah Mojokerto. *Jurnal Keperawatan Sehat*, 12(02).
- Mukattash, T. L., Alkhatatbeh, M. J., Andrawos, S., Jarab, A. S., AbuFarha, R. K., & Nusair, M. B. (2020). Parental self-medication of antibiotics for children in Jordan. *Journal of Pharmaceutical Health Services Research*, 11(1), 75–80.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi penelitian kesehatan*.
- Panagakou, S. G., Papaevangelou, V., Chadjipanayis, A., Syrogiannopoulos, G. A., Theodoridou, M., & Hadjichristodoulou, C. S. (2012). Risk factors of antibiotic misuse for upper respiratory tract infections in children: results from a cross-sectional knowledge-attitude-practice study in Greece. *International Scholarly Research Notices*, 2012.
- Quizhpe, A., Gassowski, M., Encalada, L., & Barten, F. (2013). *Differences in antibiotic use and knowledge between adolescent and adult mothers in Ecuador [version 1; referees: 1 approved]*.
- Rosdiana, D., Angraini, D., Balmas, M., Effendi, D., & Bet, A. (2018). Peningkatan Rasionalitas Penggunaan Antibiotik Pasca Implementasi Kebijakan Penggunaan Antimikroba di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. *Jurnal Kedokteran Brawijaya*, 30(1), 36–40.
- Sitohang, V. A. (2017). *Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Pemakaian Antibiotik pada Anak di Puskesmas Darussalam*.
- Soekidjo, N. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. *Jakarta: Rineka Cipta*, 131–132.
- Teck, K. C., Ghazi, H. F., Bin Ahmad, M. I., Binti Abdul Samad, N., Ee Yu, K. L., Binti Ismail, N. F., & Bin Esa, M. A. A. (2016). Knowledge, attitude, and practice of parents regarding antibiotic usage in treating children's upper respiratory tract infection at primary health clinic in Kuala Lumpur, Malaysia: pilot study. *Health Services Research and Managerial Epidemiology*, 3, 2333392816643720.
- Widyatun. (2009). *Ilmu Perilaku*. Jakarta: Sangung Seto.
- Yeni, P. S. I. (2015). Faktor-Faktor Yang

Berhubungan Dengan Pengetahuan
Penggunaan Obat Generik Pada
Masyarakat Di Wilayah Kerja Puskesmas
Padang Panyang Kabupaten Nagan Raya

Tahun 2015. *Skripsi. Program Studi Ilmu
Kesehatan Masyarakat Fakultas
Kesehatan Masyarakat Universitas
Teuku Umar.*

